

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena pendidikan memungkinkan manusia dengan kreativitas yang besar untuk selalu mencari hal-hal baru yang dapat berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dimana pendidikan merupakan proses yang mencakup aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sosial seseorang dan berkontribusi pada transmisi adat, budaya, dan lembaga sosial dari generasi ke generasi. Pendidikan, di sisi lain, berarti meningkatkan moral seseorang dan meningkatkan peluang keberhasilan. Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Karena prosesnya adalah pembentukan kepribadian siswa dengan memberikan pengetahuan dan menanamkannya pada siswa, kepribadian siswa secara tidak langsung akan terbentuk sesuai dengan sifat yang mereka pelajari. Seberapa tinggi pendidikan seseorang biasanya menentukan tingkat kecerdasan manusia. Pendidikan memungkinkan orang untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Bukan hal yang istimewa lagi jika banyak orang berusaha mendapatkan pendidikan tinggi. Pemerintah juga tidak main-main dengan pendidikan, seperti yang ditunjukkan oleh peraturan yang mengatur pendidikan. Semua rakyat berhak mendapatkan pendidikan (Hanif, 2021).

Sumber daya manusia dan kemajuan sebuah negara sangat dipengaruhi oleh pendidikan, yang merupakan komponen paling penting. Bagi sebagian orang yang kehidupannya rata-rata di bawah garis kemiskinan, pendidikan masih terasa sangat mahal. Masih ada perbedaan pendidikan antara warga negara. Sebagian masyarakat menganggap mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi sangat mahal. Selain itu, pemerintah saat ini memberlakukan wajib belajar 12 tahun. Ini juga menjadi kecemasan bagi masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya, meskipun biayanya sangat mahal. Dalam dinamika perkembangan zaman, proses pendidikan memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide-ide inovatif dan kreatif. Karena "kurikulum merupakan jantung pendidikan", yang menentukan berlangsungnya pendidikan, penerapan kurikulum yang efektif akan menentukan kebijakan pendidikan yang benar (Munandar, 2017).

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kurikulum baru yang diimplementasikan di Indonesia pada tahun 2021. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa di

setiap daerah. Konsep kurikulum merdeka terbagi menjadi tiga yakni pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi esensial, dan fleksibilitas guru (Utami dkk., 2023).

Kurikulum merdeka ini mendorong siswa untuk berani berpendapat, menyelidiki, dan menganalisis berbagai topik yang mereka pelajari. Dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, siswa diajak untuk memahami konsep-konsep dengan lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara logis. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kritis, sehingga mereka dapat menghadapi dan memecahkan masalah dengan lebih efektif di masa depan. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka juga dapat meningkatkan kemampuan kreativitas siswa. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam mengekspresikan ide dan solusi yang inovatif.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa akan membantu mereka menjadi individu yang lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif dalam kurikulum ini juga dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih aktif dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Media merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh penting dalam tercapainya proses dan tujuan pembelajaran. Keterbatasan media pembelajaran maupun bahan ajar di sekolah berdampak pada hasil belajar siswa yang belum maksimal. Pemilihan model dan media pembelajaran yang kurang sesuai, mengakibatkan kurang adanya daya tarik dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Kurangnya inovasi guru dalam memanfaatkan media serta keterbatasan media pembelajaran, mempengaruhi daya tangkap dan daya serap siswa terhadap materi yang di ajarkan sehingga kurang optimal, bahkan mudah dilupakan. Guru harus mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka.. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan variasi model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai sehingga siswa dapat bersemangat dalam belajar (Anggraini dkk., 2013).

Menurut Andriani dalam Anantyarta dan Sholihah, 2020 perkembangan pendidikan ini tidak terlepas pada kegiatan pembelajaran yang terjadi pada tingkat sekolah dan Universitas. Guru dan dosen juga mulai menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi yang berhubungan dengan penampilan, pengolahan, pengumpulan, penyebaran, penyimpanan dan penyajian informasi. Penggunaan berbagai jenis bentuk media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat dianjurkan dalam pendidikan, dengan adanya media pembelajaran

yang bervariasi dapat menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Prasetyanto dkk., 2017) bahwa penggunaan media pembelajaran sangat membantu efektifitas proses pembelajaran serta penyampaian pesan dan konten materi. Selain meningkatkan motivasi dan minat belajar, dapat juga meningkatkan pemahaman, penyajian data yang menarik, terpercaya, dan memudahkan penafsiran data. Namun pemanfaatan dari kemajuan teknologi tersebut belum dimanfaatkan dengan baik oleh guru, dosen dan mahasiswa terlihat dalam proses pembelajaran.

Perbaikan proses dan hasil belajar siswa di setiap jenjang dan tingkat diperlukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggicyang dapat membantu pembangunan bangsa.Semua tenaga kependidikan bertanggung jawab untuk melakukan hal ini.Namun, kita semua akan setuju bahwa peran guru sangat penting karena merekalah yang langsung membina siswa di sekolah melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, para guru harus melakukan lebih banyak untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar. Salah satu upaya yang dimaksud adalah memasukkan media pembelajaran ke dalam proses belajar dan mengajar. Penggunaan media ini dapat memperbaiki proses belajar mengajar, yang pada akhirnya dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya media pembelajaran yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, juga merangsang pikiran, perhatian, perasaan, serta kemauan siswa untuk belajar, sehingga dapat mendorong terciptanya proses pembelajaran yang terkendali dan memiliki tujuan (Suryani dkk., 2018).

Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran karena taraf berpikir manusia berkembang dari berpikir kongkret ke berpikir abstrak dan dari berpikir sederhana ke berpikir kompleks. Penggunaan media pembelajaran memiliki hubungan dengan tahapan berpikir ini karena melalui media pembelajaran, hal-hal yang abstrak dapat dijelaskan dan hal-hal yang kompleks dapat dibuat lebih kompleks. Oleh karena itu guru diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran sesuai dengan teori pembelajaran yang ingin diajarkan sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif. Pembelajaran tidak akan efektif apabila dilakukan tanpa menggunakan salah satu komponennya, dimana media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang tidak boleh dipisahkan dari komponen pembelajaran yang lain yaitu, guru, siswa, tujuan, materi, metode dan evaluasi (Pane & Dasopang, 2017).

Pengembangan media pembelajaran adalah proses pembuatan atau penyempurnaan media yang sudah ada melalui analisis kebutuhan. Media ini menyampaikan pesan dari sumber pesan ke penerima pesan dan berfungsi sebagai materi pembelajaran untuk meningkatkan hasil

pembelajaran dan mencapai tujuan. Pengembangan dapat bermanfaat dalam banyak hal, termasuk pendidikan. Proses pembuatan produk yang sudah ada dan dapat dipertanggungjawabkan dikenal sebagai pengembangan. Ada masalah dengan perangkat pembelajaran yang kurang tepat, menurut penelitian pengembangan ini. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Nurdyansyah & Nahdliyah, 2018).

Siswa menggunakan media pembelajaran sebagai sumber belajar. Buku pelajaran adalah sumber belajar yang paling sering digunakan oleh siswa dan guru. Buku pelajaran atau buku paket yang tersedia di pasaran berukuran relatif besar (sekitar 25 cm x 17 cm), membuatnya sulit dibawa ke mana-mana, dan uraian bacaan pada setiap halamannya cukup panjang. Sebagian besar buku-buku tersebut tidak menarik karena hanya menggunakan beberapa gambar dan warna. Hal-hal ini menyebabkan minat baca yang rendah dan semangat siswa untuk belajar. Menurut Setyono dkk. (2013) Buku saku adalah buku yang ringan, kecil yang dapat dibawa dan dibaca kapan saja. Berdasarkan pendapat tentang buku saku oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa buku saku merupakan buku yang memiliki ukuran kecil yang ringan, praktis, dapat disimpan dalam saku serta mudah untuk dibawa kemana-mana dan dibaca kapan saja. Buku saku dapat digunakan sebagai referensi atau alat bantu serta sebagai sumber belajar sehingga dengan mudah memahami materi pembelajaran pada proses pembelajaran.

Menurut Rahmawati dkk. (2013) dalam penelitiannya ukuran buku saku ialah 10 x 7 cm, sedangkan penelitian Windayani dkk. (2018) ukuran buku saku ialah 15 x 12 cm, dan penelitian Lestari & Aman (2018) ukuran buku saku dalam penelitiannya ialah 9 x 12 cm. Dari beberapa pendapat tersebut, maka peneliti memilih buku saku berukuran 10.5 x 14.8 cm yang akan memudahkan siswa dalam membaca karena dapat dibawa kemanapun. Materi yang terdapat dalam buku saku ialah materi kearsipan semester genap.

Pengembangan buku saku ini pada Mata Pelajaran Biologi materi Ekosistem. Pada materi Ekosistem banyak gambar-gambar yang harus ditampilkan secara jelas dan lengkap. Kompetensi yang ingin dicapai pada materi Ekosistem juga kurang dapat terpenuhi hanya dengan buku teks pelajaran Biologi saja. Hal ini dikarenakan pada materi ekosistem yang disajikan di dalam buku teks pelajaran Biologi hanya dilengkapi dengan sedikit gambar serta uraian materi yang cukup Panjang. Maka dari itu, dikembangkan buku saku yang di dalamnya terdapat gambar-gambar yang lengkap mengenai Ekosistem dengan uraian materi yang lebih singkat tanpa mengurangi unsur informasi yang penting.

Hasil yang diperoleh setelah melakukan observasi di SMA Negeri 1 Bangun Purba beberapa siswa memiliki minat belajar yang rendah. Dapat dilihat dari semangatnya siswa kurang dalam mengikuti proses pembelajaran, kurang tanggap ketika pendidik dan siswa melakukan komunikasi seperti halnya tanya jawab. Maka dilakukanlah wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Bangun Purba.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu guru Biologi SMA Negeri 1 Bangun Purba mengungkapkan bahwa kegiatan proses belajar mengajar pada beberapa siswa memiliki minat yang rendah dan tidak termotivasi untuk belajar. Salah satu contohnya adalah pada materi Ekosistem. Pada materi ekosistem selama ini hanya menggunakan buku paket biasa dan menggunakan lingkungan sekolah untuk pengamatan langsung. Jadi pada materi ini memerlukan banyaknya gambar-gambar yang berpenampilan jelas dan juga lengkap. Pada buku teks pelajaran Biologi hanya menyajikan materi tersebut dengan sedikit gambar serta uraian materi yang cukup panjang.

Guru juga mengungkapkan bahwa buku teks pelajaran Biologi yang saat ini tersedia di SMA Negeri 1 Bangun Purba hanya berisi narasi atau teks dan disertai gambar yang kurang jelas dan juga uraian yang cukup panjang sehingga kurang memberikan gambaran proses pembelajaran kepada siswa karena kurang interaktif. Buku teks pelajaran Biologi juga memiliki ukuran yang cukup besar, tebal dan berat untuk dibawa kemana-mana. Beberapa hal tersebut dapat menjadikan siswa mudah bosan dan kurang termotivasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar siswa. Salah satu solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan ini adalah dengan merancang Buku Saku.

Dalam penggunaan buku saku biologi ini diharapkan bisa mendapatkan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar lebih termotivasi dan mandiri, karena di dalam buku saku yang dibuat terdapat gambar disertai keterangan yang berkaitan dengan materi ekosistem sehingga mudah untuk dipahami, materi ringkas, selain itu dengan ukurannya yang kecil dapat dengan mudah untuk dibawa kemanapun dan kapanpun.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "*Pengembangan Buku Saku Sebagai Media Belajar Mandiri Pada Materi Ekosistem di Kelas X SMA Negeri 1 Bangun Purba*".

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka beberapa masalah penelitian yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Materi biologi sangat luas sehingga diperlukan bahan ajar yang dapat menuntun siswa untuk membangun pengetahuannya.
2. Siswa cenderung kurang aktif dan jenuh dalam pembelajaran biologi dikarenakan materi biologi yang padat serta mengandung banyak bacaan.
3. Siswa tidak bersemangat dan merasa bosan dalam belajar sehingga keterampilan berpikir siswa kurang berkembang secara optimal.
4. Siswa hanya menggunakan buku teks pelajaran sebagai media belajar utama sehingga perlu dikembangkan media belajar tambahan berupa buku pendukung bagi siswa yang disajikan dalam bentuk buku saku bergambar.
5. Kemandirian belajar siswa biologi masih rendah.

## 1.3. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini akan difokuskan pada

1. Pengembangan buku saku sebagai media belajar mandiri pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 1 Bangun Purba.
2. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Bangun Purba.
3. Validasi buku saku yang dikembangkan dibatasi pada penilaian ahli pembelajaran, ahli materi, ahli media, tanggapan guru biologi dan respon siswa.

## 1.4. Batasan Masalah

Agar masalahnya tidak terlalu luas dan terarah, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Model penelitian pengembangan ini menggunakan model 4D, yaitu tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), *disseminate* (penyebaran).
2. Media belajar mandiri yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku saku.
3. Pengembangan media buku saku difokuskan pada Materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 1 Bangun Purba.
4. Buku saku yang dikembangkan dibatasi pada ahli pembelajaran, ahli materi, ahli media, respon guru biologi dan juga respon siswa.

### **1.5. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kelayakan buku saku pada materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 1 Bangun Purba menurut ahli pembelajaran?
2. Bagaimana tingkat kelayakan buku saku pada materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 1 Bangun Purba menurut ahli materi?
3. Bagaimana tingkat kelayakan buku saku pada materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 1 Bangun Purba menurut ahli media?
4. Bagaimana respon guru terhadap pengembangan media pembelajaran buku saku pada materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 1 Bangun Purba?
5. Bagaimana respon siswa terhadap pengembangan media pembelajaran buku saku pada materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 1 Bangun Purba?
6. Bagaimana efektivitas penggunaan buku saku pada materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 1 Bangun Purba?

### **1.6. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kelayakan buku saku pada materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 1 Bangun Purba menurut ahli pembelajaran
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan buku saku pada materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 1 Bangun Purba menurut ahli materi
3. Untuk mengetahui tingkat kelayakan buku saku pada materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 1 Bangun Purba menurut ahli media
4. Untuk mengetahui respon guru terhadap pengembangan media pembelajaran buku saku pada materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 1 Bangun Purba
5. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pengembangan media pembelajaran buku saku pada materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 1 Bangun Purba.
6. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan buku saku pada materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 1 Bangun Purba.

### **1.7. Manfaat Penelitian**

Dari diterapkannya tujuan penelitian diatas diharapkan manfaat yang didapat setelah penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai contoh bagaimana memberikan media belajar mandiri berupa Buku Saku pada materi Ekosistem
2. Bagi Guru, buku saku yang dihasilkan bisa dijadikan pedoman untuk mengembangkan media belajar berbasis buku saku
3. Bagi Siswa, buku saku yang dihasilkan dapat dijadikan sumber belajar sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri, kreatif,dan efisien dalam proses kegiatan belajar mengajar
4. Bagi Peneliti mengetahui dan menemukan media belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan pemahaman akan materi ekosistem. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk keperluan lain seperti penelitian lanjutan, yang dapat meneliti tentang media belajar lain dengan menggunakan model yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa.